

Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Pencegahan Bullying Melalui Edukasi Di SDI Lowoketo, Desa Rangelaka

Alsanta Herlina Dahimong¹, Rosalinda Dhelo Bell², Anastasia Yunianti³, Helena Mayesti⁴, Hafsa Tamara⁵, Dewi Asriani⁶, Sri Bulan⁷, Putri⁸, Basilius Lusi⁹, Samarudin¹⁰, Nurdin Hidayat¹¹, Yohanes Alexandro Waga¹², Matheus Mitani¹³, Zakaria Al Farizi¹⁴

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14}Universitas Muhammadiyah Maumere, Jl. Jenderal Sudirman, Waloti. Maumere, 86118, Indonesia.

E-mail: alsantadahimong26@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.8020>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 19 Sep 2026

Revised: 25 Sep 2026

Accepted: 09 Oct 2026

Kata Kunci:

Bullying, pendidikan, pengetahuan siswa, pretest-posttest, sekolah dasar

Keywords

Bullying, education, students' knowledge, pre-test and post-test, elementary school



ABSTRACT

Berdasarkan pengamatan mahasiswa peserta Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler tahun 2026 dari Universitas Muhammadiyah Maumere, perundungan merupakan masalah yang terjadi di SD Inpres (SDI) Lowoketo, Desa Rangelaka, Kecamatan Kota Baru, Kabupaten Ende. Kurangnya pemahaman siswa mengenai jenis, penyebab, dan dampak perundungan menjadi dasar bagi upaya edukasi yang bertujuan untuk mencegah perundungan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa kelas 1–6 di SDI Lowoketo tentang pencegahan perundungan melalui sesi kesadaran tatap muka. Kegiatan ini menggunakan desain pretest-posttest satu kelompok, yang meliputi pemberian pretest sebelum sesi, penyajian materi tentang definisi, jenis, penyebab, dan dampak perundungan, pemberian posttest setelah sesi, dan tampilan "Hasil menunjukkan bahwa siswa lebih memahami sebelum dan sesudah sesi kesadaran, yang ditunjukkan oleh peningkatan tingkat partisipasi mereka, peningkatan keterlibatan mereka dalam menjawab pertanyaan, dan peningkatan kemampuan mereka untuk menemukan contoh perilaku intimidasi selama sesi tanya jawab dibandingkan dengan saat aktivitas dimulai. Ini diharapkan menjadi langkah awal untuk meningkatkan kesadaran anti-bullying yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Based on observations made by students participating in the 2026 Regular Community Service Program (KKN) of Universitas Muhammadiyah Maumere, bullying is a problem occurring at SD Inpres (SDI) Lowoketo, Rangelaka Village, Kota Baru District, Ende Regency. The students' limited understanding of the types, causes, and impacts of bullying provided the basis for an educational intervention aimed at preventing bullying. The purpose of this activity was to increase the knowledge of students in grades 1–6 at SDI Lowoketo regarding bullying prevention through a face-to-face awareness session. This activity employed a one-group pretest-posttest design, which consisted of administering a pretest before the session, delivering materials on the definition, types, causes, and impacts of bullying, and administering a posttest after the session. The results showed that students demonstrated improved understanding after the awareness session, as indicated by increased participation, greater engagement in answering questions, and improved ability to identify examples of bullying behavior during the question-and-answer session compared with the beginning of the activity. This activity is expected to serve as an initial step toward fostering sustainable anti-bullying awareness within the school environment.



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Alsanta Herlina Dahimong, et al. (2026) Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Pencegahan Bullying Melalui Edukasi Di SDI Lowoketo, Desa Rangelaka 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.8020>

PENDAHULUAN

Universitas Muhammadiyah Maumere menyelenggarakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) reguler yang merupakan wadah bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan langsung ilmunya di masyarakat.

Program ini mengajarkan siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, kesehatan, ekonomi, dan pendidikan sekaligus terlibat aktif dalam mengembangkan solusi partisipatif bekerja sama dengan masyarakat (Arweni Arweni et al., 2025). KKN reguler kelompok 3 2026 diadakan di Desa Rangalaka, Kecamatan Kota Baru, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dari tanggal 22 Juli hingga 18 Agustus 2026.

Menurut (Darmayanti & Henri, 2024) salah satu masalah dengan karakter pendidikan adalah ketekunan dan kemungkinan bullying di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan yang sering terjadi di SDI Lowoketo, Desa Rangalaka, Kecamatan Kota Baru, Kabupaten Ende. Hal ini terjadi karena siswa kurang memahami berbagai bentuk dan efek bullying, yang dapat menyebabkan trauma psikologis dan mengurangi minat mereka dalam belajar (Westri Septiana Nainggolan et al., 2025). Dalam kebanyakan kasus, penindasan adalah tindakan berulang yang dilakukan oleh seorang anak yang merasa lebih kuat daripada seorang korban yang dianggap berbeda atau tidak memiliki pembela (Ilmiah & Pendidikan, 2023). Ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau sosial (seperti pengucilan) atau cyberbullying.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 mengatur upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan, termasuk perundungan, di lingkungan Menurut (Fauziah, 2024) beberapa program komunitas yang dilakukan di beberapa sekolah dasar telah menunjukkan bahwa program anti-bullying yang terus-menerus membantu siswa memahami dan memahami bahaya bullying. Selain itu, program ini juga membantu siswa mengubah cara mereka memperlakukan bullying di lingkungan sekolah.

Mahasiswa KKN Kelompok 3 Universitas Muhammadiyah Maumere meluncurkan program untuk meningkatkan kesadaran dan mengedukasi mahasiswa tentang pencegahan bullying di SDI Lowoketo. Program ini mencakup pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan sesudah kelas. (1) memberikan pemahaman kepada siswa tentang definisi, klasifikasi, penyebab, dan dampak bullying; (2) meningkatkan pengetahuan siswa tentang cara mencegah dan melaporkan bullying di sekolah; dan (3) menilai perkembangan pengetahuan siswa tentang pencegahan bullying setelah intervensi pendidikan.

METODE

Siswa kelas I–VI SDI Lowoketo yang hadir pada hari acara menjadi sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Reguler Universitas Muhammadiyah Maumere di Desa Rangalaka. Dengan menggunakan desain pretest-posttest satu grup, itu diadakan pada 8 Agustus 2026. Tidak ada band grup, siswa dinilai untuk pengetahuan mereka sebelum dan setelah kelas.

Pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang mencakup pembuatan materi sosialisasi, penyusunan lembar pre-test dan post-test, serta pemasangan poster "stop-bullying" pada hari pelaksanaan acara. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, yang dimulai dengan sesi latihan kelompok untuk mencairkan suasana, kemudian dilanjutkan dengan pengerjaan lembar pre-test oleh siswa serta presentasi tatap muka mengenai definisi tersebut. Alasan, dampak pada korban, dan cara mencegah dan melaporkan perundungan, yang disampaikan melalui ceramah interaktif dan sesi tanya jawab; (3) tahap evaluasi, di mana siswa mengerjakan post-test setelah materi diberikan; dan (4) tahap penguatan, di mana poster "stop-bullying" dipasang di seluruh sekolah untuk memberi visual pengingat kepada siswa.

Untuk mengukur pengetahuan siswa, lembar pretest dan posttest kedua menggunakan 20 pernyataan Benar/Salah yang membahas definisi bullying, jenis bullying (fisik, verbal, sosial, dan online), faktor penyebab, dampak pada korban, dan sikap dan tindakan yang berkaitan dengan pencegahan bullying.

Dalam kegiatan ini, teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif. Teknik tersebut mencakup perbandingan pola jawaban dan respons siswa antara pre-test, post-test, serta sesi tanya jawab, sekaligus pengamatan langsung terhadap tingkat keaktifan dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi pencegahan perundungan (bullying) dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2026 di SDI Lowoketo, Desa Ranggalaka, dengan sasaran siswa kelas I sampai kelas VI yang hadir pada hari tersebut. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan (pretest dan penyampaian materi), evaluasi (posttest), dan penguatan melalui poster dan photobooth.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi penyusunan materi sosialisasi dan lembar pretest-posttest, serta pembuatan poster bertema stop-bullying yang akan dipasang di lingkungan sekolah dan photobooth bertema stop-bullying sebagai media pendukung kegiatan. Pembuatan poster dan photobooth dilakukan oleh anggota kelompok pada malam sebelum hari pelaksanaan (Gambar 1). Poster dirancang dengan ilustrasi dan pesan sederhana agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.



Gambar 1. Persiapan poster dan photobooth stop-bullying oleh anggota kelompok

Pelaksanaan Sosialisasi

Pada hari pelaksanaan, kegiatan diawali dengan senam bersama siswa-siswi SDI Lowoketo (Gambar 2). Sesi ini bertujuan menciptakan suasana yang akrab dan menyenangkan antara mahasiswa KKN dan siswa sebelum kegiatan inti dimulai.



Gambar 2. Senam bersama siswa-siswi SDI Lowoketo

Sebelum materi disampaikan, siswa mengerjakan pretest secara mandiri berdasarkan pengetahuan awal yang mereka miliki. Pada tahap ini, siswa tampak kesulitan memahami beberapa pernyataan, terutama yang berkaitan dengan penyebaran pesan yang memperlakukan teman melalui telepon genggam. Hasil pretest secara rinci disajikan pada bagian Hasil Pretest dan Posttest.

Setelah pretest, anggota kelompok menyampaikan materi secara tatap muka kepada siswa kelas I sampai kelas VI dengan bahasa sederhana yang sesuai dengan usia siswa sekolah dasar (Gambar 3 dan Gambar 4). Materi mencakup pengertian perundungan; jenis-jenis perundungan, yaitu fisik, verbal, sosial, dan daring; penyebab serta dampaknya terhadap korban; dan cara mencegah serta melaporkan perundungan kepada guru atau orang tua. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif yang diselengi sesi tanya jawab dan pemberian contoh kasus oleh anggota kelompok, sehingga siswa dapat berlatih membedakan antara perundungan dan sekadar bercanda.



Gambar 3. Penyampaian materi sosialisasi perundungan kepada siswa



Gambar 4. Siswa mengikuti sesi sosialisasi perundungan

Selama sesi berlangsung, siswa tampak antusias dan terlibat aktif dalam menjawab pertanyaan. Siswa juga mampu menjelaskan jenis-jenis perundungan dengan kata-kata mereka sendiri dan membedakan perundungan yang sebenarnya dari bercanda ketika diberikan contoh kasus.

Hasil Pretest dan Posttest

Setelah materi selesai disampaikan, siswa mengerjakan posttest menggunakan lembar yang sama dengan pretest, yaitu 20 pernyataan Benar/Salah. Skor dihitung berdasarkan jumlah jawaban yang benar dengan skor maksimal 20. Hasil pretest dan posttest disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Pretest dan Posttest Pengetahuan Siswa tentang Pencegahan Perundungan

Siswa	Skor Pretest	Skor Posttest	Selisih
R1	7	18	11
R2	8	19	11
R3	12	20	8
R4	8	18	10
R5	8	20	12
Rata-rata	8,6	19,0	10,4

Sumber: data primer (lembar pretest–posttest), 8 Agustus 2026.

Rata-rata skor pretest siswa adalah 8,6 dari skor maksimal 20 dengan rentang 7–12, yang menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa tentang perundungan masih rendah. Berdasarkan jawaban per butir, tidak ada siswa yang menjawab benar pernyataan bahwa menyebarkan foto atau pesan yang mempermalukan teman melalui telepon genggam termasuk perundungan (butir 6), pernyataan bahwa kata sandi telepon genggam tidak boleh diberitahukan kepada semua teman (butir 17), dan pernyataan bahwa sebaiknya menenangkan diri terlebih dahulu ketika marah kepada teman (butir 18). Hanya satu dari lima siswa yang menjawab benar pernyataan tentang menolong dan melaporkan teman yang menjadi korban perundungan (butir 20) serta pernyataan bahwa membalas ejekan dengan ejekan yang lebih kasar bukan cara yang tepat (butir 15). Pernyataan yang paling banyak dijawab benar, yaitu oleh empat dari lima siswa, adalah bahwa mengejek teman dengan julukan buruk termasuk perundungan (butir 4), mengajak teman-teman menjauhi seorang anak termasuk perundungan (butir 5), keinginan

dianggap hebat menjadi salah satu penyebab perundungan (butir 8), perundungan berpengaruh terhadap kesehatan tubuh korban (butir 12), dan murid baru sebaiknya diajak berkenalan dan bermain bersama (butir 16). Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum sosialisasi siswa belum memahami perundungan secara utuh, terutama perundungan melalui telepon genggam dan sikap yang tepat dalam menghadapinya.

Setelah sosialisasi, rata-rata skor posttest siswa meningkat menjadi 19,0 dari skor maksimal 20, atau naik 10,4 poin dibandingkan skor pretest. Skor posttest seluruh siswa berkisar antara 18–20, jauh lebih tinggi dan lebih merata dibandingkan skor pretest yang berkisar antara 7–12. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah materi disampaikan, hampir seluruh siswa mampu menjawab benar sebagian besar pernyataan, termasuk butir-butir yang sebelumnya banyak dijawab salah pada saat pretest, seperti pernyataan tentang penyebaran foto atau pesan yang mempermalukan melalui telepon genggam, kerahasiaan kata sandi telepon genggam, dan pentingnya menenangkan diri sebelum marah kepada teman. Secara kualitatif, siswa yang pada saat pretest tampak ragu menanggapi pernyataan tentang perundungan non-fisik mampu memberikan contoh, seperti mengucilkan teman sekelas dan menyebarkan pesan yang menghina, sebagai bentuk perundungan setelah sesi berlangsung.

Penguatan melalui Poster dan Photobooth

Setelah pemaparan materi dan posttest selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penempelan poster stop-bullying di lingkungan SDI Lowoketo yang diarahkan oleh guru-guru, antara lain di dinding ruang kelas dan area yang sering digunakan siswa (Gambar 5). Poster tersebut diharapkan menjadi pengingat visual yang berkelanjutan bagi siswa untuk saling menghargai, menjaga pertemanan, dan menghindari perundungan setelah kegiatan berakhir. Kegiatan kemudian dilengkapi dengan penggunaan photobooth bertema stop-bullying sebagai sarana dokumentasi sekaligus media edukasi yang menyenangkan bagi siswa, serta foto bersama (Gambar 6).



Gambar 5. Poster stop-bullying yang dipasang di lingkungan sekolah



Gambar 6. Foto bersama anggota kelompok di depan poster stop-bullying

Pembahasan

Perubahan skor dari pretest ke posttest serta perubahan perilaku siswa selama sesi tanya jawab menunjukkan bahwa kegiatan edukasi ini membantu siswa mengenali perundungan secara lebih utuh. Peningkatan rata-rata skor dari 8,6 menjadi 19,0, atau sebesar 10,4 poin, menegaskan bahwa hampir seluruh siswa mampu memahami dan menerapkan materi yang disampaikan dalam menjawab pernyataan pada lembar posttest. Kombinasi metode yang digunakan, yaitu ceramah interaktif dengan bahasa sederhana, tanya jawab, contoh kasus, dan poster, tampaknya berperan penting karena siswa

sekolah dasar lebih mudah memahami materi yang disampaikan secara visual, dialogis, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan hasil program anti-bullying di sekolah dasar yang membantu siswa memahami bahaya perundungan dan mengubah cara mereka menyikapinya di lingkungan sekolah (Fauziah, 2024). Meningkatnya pengetahuan siswa juga mendukung upaya sekolah menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak (Khoiriyah & Ramdhan, 2025).

Meskipun demikian, hasil kegiatan ini perlu dimaknai secara hati-hati. Desain pretest–posttest satu kelompok tanpa kelompok pembanding, jumlah responden yang terbatas, dan sosialisasi yang hanya dilakukan satu kali membuat peningkatan yang teramati belum dapat digeneralisasi dan belum dapat memastikan perubahan sikap atau perilaku dalam jangka panjang. Oleh karena itu, edukasi pencegahan perundungan di SDI Lowoketo perlu dilanjutkan secara berkala dengan melibatkan guru dan orang tua serta memanfaatkan media visual seperti poster secara berkelanjutan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Kelompok KKN Reguler 3 Universitas Muhammadiyah Maumere di SDI Lowoketo, sesi peningkatan kesadaran mengenai pencegahan perundungan (bullying) telah meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap masalah tersebut. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung, sebelum adanya kegiatan ini, sebagian siswa belum sepenuhnya mengenali bentuk-bentuk perundungan secara verbal, sosial, maupun daring, serta hanya menganggap perundungan sebagai tindakan agresi fisik semata.

Setelah mempelajari materi melalui kuliah interaktif, sesi tanya jawab, studi kasus, dan poster, para siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai cara mengenali berbagai jenis perundungan, membedakan antara perundungan dan sekadar bercanda, serta mengetahui cara menghentikan perundungan dan melaporkannya kepada orang tua atau guru. Keterlibatan aktif siswa dalam sesi tanya jawab serta kemampuan mereka memberikan contoh perundungan berdasarkan pengetahuan mereka sendiri juga turut memperlihatkan kemajuan tersebut.

Saran dari peneliti adalah agar SDI Lowoketo dapat melanjutkan edukasi mengenai pencegahan bullying secara berkala dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua serta memanfaatkan media edukatif seperti poster. Kegiatan atau penelitian lanjutan diharapkan dapat melibatkan lebih banyak siswa dan menggunakan analisis kuantitatif pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan secara lebih objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Maumere, panitia penyelenggara KKN, dosen pembimbing lapangan, kepala sekolah dan tenaga pendidik SDI Lowoketo, perangkat Desa Rangelaka, serta seluruh siswa SDI Lowoketo yang telah berpartisipasi aktif dalam inisiatif edukasi anti-perundungan ini.

REFERENSI

- Arweni Arweni, Oktavia Triyani, Wawan Kristanto, Ernanda Laura Herben, & Andi Kristandi. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa: Studi Kasus di Desa Rasau Jaya Satu Universitas Panca Bhakti Pontianak Tahun 2025. *SAFARI :Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(2 SE-Articles), 248–262. <https://doi.org/10.56910/safari.v5i2.3341>
- Darmayanti, D. P., & Henri. (2024). The Role of Character Education in Reducing Bullying Behaviour in Elementary Schools. *Celebes Journal of Elementary Education*, 2(2 SE-Articles), 74–82. <https://doi.org/10.31605/cjee.v2i2.4444>
- Fauziah, R. R. (2024). *Pendampingan Program Anti Bullying Menuju Sekolah Ramah Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Menganti*. 5(3).
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2023). *Bullying Hingga Kekerasan, Masa Depan Anak Usia Dini Mulai Terancam Hayani Wulandari 1 , Jihan Nurul Afifah 2 Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Purwakarta 1,2*. 9(16), 325–336.
- Khoiriyah, A. N. U. R., & Ramdhan, D. F. (2025). *Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Dasar Child Friendly Schools in Preventing Bullying Behavior in Elementary Schools*. 17(01), 1–16.

Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Pencegahan Bullying Melalui Edukasi Di SDI Lowoketo, Desa Ranggalaka, Alsanta Herlina Dahimong, Rosalinda Dhelo Bell, Anastasia Yuniarti, Helena Mayesti, Hafsah Tamara, Dewi Asriani, Sri Bulan, Putri, Basilius Lusi, Samarudin, Nurdin Hidayat, Yohanes Alexandro Waga, Matheus Mitran, Zakaria Al Farizi 4429

Westri Septiana Nainggolan, Elsa Karolina Damanik, Fatma Tresno Ingtyas, & Laurena Ginting. (2025). Dampak Tindakan Bullying Relasional Terhadap Minat Belajar Siswa. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN*, 4(3 SE-Articles), 596–609. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i3.7096>